



## **Kemerosotan Moral Pemuda Ditinjau dari Perspektif Alkitab dan Implikasinya pada Masa Kini**

Roma Sihombing

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Medan, Sumatera Utara

*roma.kerugmasttiimedan@gmail.com*

**Abstrak:** Masalah moral adalah suatu masalah yang menjadi perhatian serius pada masa kini, baik dalam masyarakat yang telah maju maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Kerusakan moral seseorang dapat mengganggu ketenteraman yang lain dan jika dalam suatu lingkungan masyarakat terdapat banyak yang rusak moralnya maka goncanglah keadaan masyarakat itu. Kemerosotan moral pada masa kini sudah pada tingkat mengkhawatirkan dimana khususnya kalangan remaja dan pemuda yang menjurus pada tindakan kriminal. Keadaan ini perlu dipahami yang ditinjau dari perspektif Alkitab. Kemerosotan moral saat ini merupakan pengulangan dari keadaan rusak moral pada zaman Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru hingga berkelanjutan sampai saat sekarang ini, yang mana dampak kemerosotan moral sangat terasa dan meningkat dari waktu ke waktu dari segi kuantitas dan kualitas. Implikasi yang dapat diperoleh pada masa kini bahwa kemerosotan moral di tengah masyarakat menjadi tantangan bagi orang beriman dan sekaligus bertanggungjawab atas krisis moral yang terjadi. Sikap yang tepat dalam usaha mencegah dan mengurangi krisis kemerosotan moral ialah agar setiap orang beriman konsisten dengan iman kepercayaannya karena kemerosotan moral terjadi akibat krisis kepercayaan kepada Tuhan Maha Kuasa.

### **PENDAHULUAN**

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa pendidikan belum berhasil sesuai yang diharapkan mengacu pada landasan dan tujuan dari pendidikan itu yakni membentuk manusia yang cerdas yang diimbangi dengan nilai keimanan, ketaqwaan dan berbudi pekerti luhur, belum dapat terwujud. Gejala kemerosotan nilai-nilai moral di kalangan masyarakat sudah mulai luntur dan meresahkan. Sikap saling tolong-menolong, kejujuran, keadilan dan kasih sayang hanya slogan belaka bagi sebagian besar masyarakat.

Krisis moral pada elite politik terlihat dengan adanya penyelewengan, penindasan, saling menjegal atau adu domba, fitnah dan perbuatan maksiat lainnya. Pada lapisan masyarakat, krisis moral juga terlihat pada sebagian sikap mereka yang sangat mudah merampas hak orang lain, misalnya menjarah, main hakim sendiri, melanggar peraturan tanpa merasa bersalah, mudah terpancing emosi, mudah diombang-ambingkan dan perbuatan lain yang merugikan orang lain atau diri sendiri.

Kemerosotan nilai-nilai moral yang tadinya hanya menerpa sebagian kecil elite politik dan sebagian masyarakat yang lebih tepatnya pada orang dewasa yang mempunyai kedudukan, jabatan, profesi dan kepentingan, kini telah menjalar pada masyarakat kalangan pelajar. Banyaknya keluhan orang tua, guru, pendidik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang keagamaan serta pengaduan masyarakat sosial umumnya, yang berkenaan

dengan ulah sebagian pelajar yang sukar dikendalikan, nakal, sering bolos sekolah, tawuran, merokok, mabuk-mabukan dan lebih pilu lagi sudah memasuki dunia pornografi.

Orang-orang yang dihindangi kemerossotan moral bukan saja hanya orang yang telah dewasa akan tetapi telah menjalar sampai ke tunas-tunas muda yang menjadi harapan untuk melanjutkan pembangunan dan perjuangan membela nama baik bangsa dan negara kita. Belakangan ini banyak mendengar keluhan orangtua, ahli pendidik dan orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial tentang kenakalan dan kemerossotan moral.

Pada saat ini sudah menjadi kenyataan timbulnya kemerossotan moral di kalangan generasi muda atau kalangan pelajar, yang pada prinsipnya adalah karena mereka tidak mengenal agama, tidak diberikan pengertian agama yang cukup, sehingga sikap dan tindakan serta perbuatannya menjadi liar<sup>1</sup>. Adanya sikap, tindakan dan perbuatan yang tidak bertanggung jawab ini bila dibiarkan terus, maka tak ayal lagi kalau generasi mendatang akan diliputi kegelapan dan hancurnya tatanan perikehidupan umat manusia.

### **Penyebab Kemerossotan Moral**

Adapun yang menjadi akar masalah penyebab timbulnya krisis moral dalam masyarakat cukup banyak, yang terpenting diantaranya adalah:

Pertama, krisis moral terjadi karena longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam (self-control)<sup>2</sup>. Selanjutnya alat pengontrol mengalami pergeseran dari agama kepada hukum dan masyarakat. Namun karena hukum dan masyarakat juga sudah lemah, maka hilanglah seluruh alat kontrol. Akibatnya manusia dapat berbuat sesuka hati dalam melakukan pelanggaran tanpa ada yang menegur.

Kedua, krisis moral terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah dan masyarakat sudah kurang efektif. Ada tiga penanggung jawab pelaksanaan pendidikan bagi seorang pemuda yakni keluarga, masyarakat dan pemerintah<sup>3</sup>. Ketiga institusi pendidikan sudah terbawa oleh arus kehidupan yang mengutamakan materi tanpa diimbangi dengan pembinaan mental spiritual.

Ketiga, krisis moral terjadi karena derasnya arus budaya hidup materialistik, hedonistik dan sekularistik. Derasnya arus budaya diperparah oleh para penyandang modal yang semata-mata mengeruk keuntungan material dengan memanfaatkan para pemuda tanpa memperhatikan dampaknya bagi kerusakan moral para generasi penerus bangsa.

Keempat, krisis moral terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Kekuasaan, dana, teknologi, sumber daya manusia, peluang dan sebagainya yang dimiliki pemerintah belum digunakan untuk melakukan pembinaan moral bangsa. Hal yang demikian semakin diperparah dengan ulah sebagian elite politik penguasa yang semata-mata mengejar kedudukan, kekayaan dan sebagainya dengan cara-cara yang tidak mendidik, seperti adanya praktek korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Hal yang demikian terjadi

---

<sup>1</sup>Moh. Saifulloh Aziz, *Milenium Menuju Masyarakat Madani*, (Surabaya: Terbit Terang, 2000), 303.

<sup>2</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*. (Bogor: Kencana, 2003), 221.

<sup>3</sup>H.M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan, Umum dan Agama* (Semarang: CV.Toha Putra, 1981), 11.

mengingat pada umumnya suku bangsa di Indonesia masih menganut pola hidup paternalistik, yakni sistem kepemimpinan yang berdasarkan hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin, hubungan antara seorang ayah dengan anaknya.<sup>4</sup>

Dengan nada yang sama, Zakiyah menyebutkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya kemerosotan moral saat ini sesungguhnya beragam, antara lain:

(1) kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat; (2) keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial dan politik; (3) pendidikan moral tidak terlaksana sebagaimana mestinya, baik di keluarga, sekolah dan masyarakat; (4) suasana rumah tangga yang kurang baik; (5) diperkenalkannya secara populer obat-obat dan alat-alat anti hamil; (6) banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntutan moral; (7) kurangnya bimbingan untuk mengisi waktu luang (*leisure time*) dengan cara yang baik dan yang membawa pada pembinaan moral; dan (8) tidak adanya atau kurangnya rumah kreasi yang menjadi tempat bimbingan dan penyuluhan bagi remaja dan pemuda.<sup>5</sup>

### **Gejala-Gejala Kemerosotan Moral**

Kemerosotan moral pada remaja dan anak muda dapat digolongkan dalam beberapa bagian sesuai dengan gejala-gejala yang tampak, antara lain:

Pertama, kenakalan ringan misalnya keras kepala, tidak mau patuh kepada orangtua dan guru, lari (bolos) dari sekolah, tidak mau belajar, sering berkelahi, suka mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan, cara berpakaian dan lain sebagainya.

Kedua, kenakalan yang mengganggu ketenteraman dan keamanan orang lain, misalnya mencuri, memfitnah, merampok, menodong, menganiaya, merusak milik orang lain, membunuh, kebut-kebutan, tawuran antar kelompok, penggunaan narkoba dan lainnya.

Ketiga, kenakalan seksual baik terhadap jenis lain (hetero-seksual) maupun terhadap sesama jenis (homo-seksual) yang dikenal dengan istilah pergaulan bebas yang identik dengan seks bebas (*free sex*).

### **Langkah Mengatasi Kemerosotan Moral**

Sejalan dengan sebab-sebab timbulnya krisis moral tersebut di atas, maka cara untuk mengatasinya dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, pendidikan moral dapat dilakukan dengan menetapkan pelaksanaan pendidikan agama, baik di rumah, sekolah maupun masyarakat. Hal yang demikian diyakini, karena inti ajaran agama adalah moral yang mulia yang bertumpu pada keimanan kepada Tuhan dan keadilan sosial. Pengajaran agama hendaknya mendapat tempat yang teratur saksama, hingga cukup mendapat perhatian yang semestinya dengan tidak mengurangi kemerdekaan golongan-golongan yang hendak mengikuti kepercayaan yang dianutnya. Lembaga pendidikan termasuk pendidikan Kristen pada hakikatnya merupakan salah satu alat dan sumber pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan beragama yang telah berurat

---

<sup>4</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1997), 736.

<sup>5</sup>Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 53.

dalam masyarakat umumnya, maka hendaklah mendapat perhatian dan bantuan baik material ataupun dorongan spiritual dari pemerintah.<sup>6</sup>

Kedua, dengan mengintegrasikan antara pendidikan dan pengajaran. Hampir semua ahli pendidikan sepakat, bahwa pengajaran hanya berisikan pengalihan pengetahuan (*transfer of knowledge*), keterampilan dan pengalaman yang ditujukan untuk mencerdaskan akal dan memberikan keterampilan.<sup>7</sup> Sedangkan pendidikan tertuju kepada upaya membantu kepribadian, sikap dan pola hidup yang berdasarkan nilai-nilai yang luhur. Pada setiap pengajaran sesungguhnya terdapat pendidikan dan secara logika keduanya telah terjadi integrasi yang penting. Pendidikan yang merupakan satu cara yang mapan untuk memperkenalkan pelajar (*learners*) melalui pembelajaran dan telah memperlihatkan kemampuan yang meningkat untuk menerima dan mengimplementasikan alternatif-alternatif baru untuk membimbing perkembangan manusia.<sup>8</sup> Dengan integrasi antara pendidikan dan pengajaran diharapkan memberikan kontribusi bagi perubahan nilai-nilai moral yang sesuai dengan tujuan pendidikan dalam menyongsong hari esok yang lebih cerah.

Ketiga, pendidikan moral harus didukung oleh kerjasama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh dari orang tua (keluarga), sekolah dan masyarakat. Orang tua di rumah harus meningkatkan perhatiannya terhadap anak-anaknya dengan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, keteladanan dan pembiasaan yang baik. Orang tua juga harus berupaya menciptakan rumah tangga yang harmonis, tenang dan tenteram, sehingga anak akan merasa tenang jiwanya dan dengan mudah dapat diarahkan kepada hal-hal yang positif. Tiga pusat pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat) secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya. Ketiga penanggung jawab pendidikan ini dituntut melakukan kerjasama di antara mereka baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan saling menopang kegiatan yang sama secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama<sup>9</sup>. Dengan kata lain, perbuatan mendidik yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak juga dilakukan oleh sekolah dengan memperkuat serta dikontrol oleh masyarakat sebagai lingkungan sosial anak.

Pendidikan keluarga adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan dan di sinilah peran utama orang tua sebagai pendidik yang akan mendasari dan mengarahkan anak-anaknya pada pendidikan selanjutnya. Tanggung-jawab pendidikan keluarga ada di pundak para orang tua, sehingga anak-anak terhindar dari kerugian, keburukan, mengingat banyaknya sendi kehidupan sosial yang melenceng dari tujuan pendidikan.

Menurut Hasbullah, pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan

---

<sup>6</sup>Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), 374.

<sup>7</sup>Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*. 224.

<sup>8</sup>Harold G. Shane, *Arti Pendidikan bagi Masa Depan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), 39.

<sup>9</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1997), 37.

ketat.<sup>10</sup> Pada dasarnya pendidikan sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga. Sekolah merupakan jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.

Pendidikan Masyarakat ditandai dengan adanya mosi Mangunsarkoro yang ditujukan kepada Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BP-KNIP) yang mendesak pemerintah agar memberi perhatian lebih banyak pada pendidikan masyarakat dan kemudian diterima, maka pada 1 Januari 1946 terbentuklah Bagian Pendidikan Masyarakat pada Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan. Adapun isinya menjelaskan dengan tegas: (1) Memberantas buta huruf, (2) Menyelenggarakan kursus pengetahuan umum, dan (3) Mengembangkan perpustakaan rakyat.<sup>11</sup> Dengan adanya pendidikan ini, diharapkan sebagai proses pembudayaan kodrat alam yang merupakan usaha memelihara dan memajukan serta memperluas kemampuan-kemampuan kodrati untuk mempertahankan hidup.

Keempat, pendidikan moral harus menggunakan seluruh kesempatan, dengan berbagai sarana termasuk teknologi modern. Kesempatan berekreasi, pameran, kunjungan, berkemah dan kegiatan lainnya harus dilihat sebagai peluang untuk membina moral. Demikian juga dengan sarana yang telah canggih pada masa kini, seperti: siaran TV, handphone (HP), surat kabar, majalah, internet dan teknologi lainnya tidak disalahgunakan sehingga sarana tersebut dapat mempermudah proses pendidikan demi terwujudnya moral yang baik.

### **Tinjauan Perspektif Alkitab tentang Kemerostan Moral**

Semua agama di bumi ini mengajarkan tentang perbuatan moral yang baik dan kebajikan-kebajikan, memiliki tokoh-tokoh panutan yang patut diteladani. Menurut Alkitab, pada mulanya manusia itu sangat baik adanya. Kemudian akibat dosa manusia berubah menjadi tidak baik. Jika kebudayaan dianggap sebagai hasil kemanusiaan, maka produk manusia yang sudah tidak baik juga membuat kebudayaan menjadi tidak baik dan terjadi kemerostan moral. Produk-produk ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian dan sikap hidup sehari-hari pun menjadi merosot dan tidak baik. Sikap mengagungkan dan mendewakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, membuat manusia mengalami kemerostan moral. Kembali kepada jati diri manusia yang sesungguhnya, sebagai ciptaan Allah yang sangat baik, dan sikap konsisten terhadap apa yang diimani, maka orang beriman akan terhindar dari kemerostan moral.<sup>12</sup>

Dalam Alkitab disaksikan bahwa pada waktu Allah menciptakan manusia keadaannya adalah baik adanya. Dan tidak hanya manusia, tetapi juga segala ciptaan sungguh amat baik adanya. (Kej.1:31). Namun kemudian keadaan yang amat baik itu berubah menjadi rusak akibat dosa. Manusia sendiri yang merusak dirinya. Sejak dosa Adam dan Hawa, manusia tidak mungkin lagi tidak berdosa, karena dosa itu sendiri telah memisahkan manusia dari

<sup>10</sup>Ibid., 46.

<sup>11</sup>Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, 376-377.

<sup>12</sup>Sabar M.Silitonga, *Krisis Nilai Budaya Menurut Pandangan Kristen. Jurnal JUPIIS Vol. 5 Nomor 1 Juni 2013* (Medan: UNIMED, 2013), 58.

kebaikan Allah. Kehidupan keturunan Adam selalu jatuh kedalam kejahatan, kemerostan dan kemunduran. Apa yang dihasilkan oleh manusia berdosa selalu membuahkan kejahatan dan mengarah pada tindakan berdosa. Sejalan dengan kejatuhan dalam dosa, terjadilah krisis kebudayaan dan kemerostan moral.

Menurut Verkuyl, bahwa kebudayaan itu meliputi segala proses kemanusiaan di dalam menyatukan dirinya sebagai penguasa, pengusaha dan pemelihara alam (Kej.1:26-27; Kej. 2:15). Manusia sebagai gambar Allah yang pada mulanya diciptakan baik adanya, berarti nilai kebudayaannya adalah sempurna dan tidak cacat tetapi setelah manusia jatuh berdosa maka sekaligus nilai kebudayaan menjadi rusak. Krisis moral manusia terjadi tidak hanya pada aspek kebudayaan itu, melainkan pada penerapan dan penggunaan hasil budaya dan sikap moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dosa dalam bahasa Ibrani adalah *khattat* yang berarti meleset dari tanda sasaran yang ditentukan atau menyimpang dari jalan.<sup>13</sup> Bukan hanya sekedar kejahatan yang kita lakukan, melainkan suatu keadaan yang membelenggu kita,<sup>14</sup> dosa adalah penyimpangan pribadi yang disengaja dari suatu norma, yang akhirnya ditujukan kepada Allah.<sup>15</sup> Dosa merupakan penyakit moral yang luas sekali yang mempengaruhi umat manusia. Dosa terdiri dari perbuatan, perkataan, pikiran atau khayalan apa pun yang tidak seturut dengan pikiran dan hukum Allah. Penyimpangan sedikit saja, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, dari kehendak dan karakter Allah yang dinyatakan adalah dosa.<sup>16</sup> Ketika dosa masuk ke dalam dunia, manusia mulai berbuat sekehendak hatinya. Sekarang semua orang adalah orang-orang yang berdosa, tidak hanya sekedar meniru-niru, tetapi sudah menjadi naturnya.<sup>17</sup> Dosa semakin lama semakin luas dan mendalam, awalnya adalah pembunuhan Habel oleh Kain (Kej 4:7), keturunan-keturunan Kain hidup dengan memisahkan diri dari Allah, menentang Allah sebagai pencipta dengan kejahatannya (Kej 4:23-24). Kejahatan dan dosa manusia semakin terlihat jelas dalam pasal 6. Manusia semakin berbuat sekehendak hatinya (6:2), bahkan tingkah lakunya hanya membuahkan kejahatan.

Kain dan Habel sebagai manusia generasi pertama telah menunjukkan suatu dampak kemerostan moral dalam kehidupannya, yaitu melalui pemeliharaan ternak dan pertanian. Kain menjadi seorang petani dan Habel menjadi seorang gembala ternak. Dari hasil usahanya, mereka masing-masing membawa kehadiran Tuhan sebagai persembahan. Sikap moral yang ditunjukkan Kain dan Habel pada waktu itu masih bersifat positif karena mereka datang beribadah kehadiran Tuhan. Sampai disitu sikap mereka menggambarkan sikap dan moral yang baik. Tapi kemudian, Kain menunjukkan krisis moral dan sikap terhadap adiknya, dia cemburu dan benci sehingga terjadilah pembunuhan. Kain sampai pada pembunuhan adiknya Habel ialah karena didalam pribadi Kain terjadi krisis moral (baca Kej. 4:1-16).

---

<sup>13</sup>Leland Ryken, James C. Wilhoit dan Tremper Longman III, *Kamus Gambaran Alkitab* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2011), 258.

<sup>14</sup>Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2001), 74.

<sup>15</sup>William Dyrness, *Tema-tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2001), 88.

<sup>16</sup>J.C. Ryle, *Aspek-aspek Kekudusan* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2003), 1-2.

<sup>17</sup>John Benton, dan John Peet, *Kekayaan Kasih Karunia Allah* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2003), 36.

Selain peristiwa Kain yang membunuh Habel di atas, beberapa contoh bukti kemerosotan moral yang dicatat dalam Alkitab. Misalnya dalam Kejadian 4:19–24. Dijelaskan di sana bahwa Lamekh bersama anak-anaknya, Yabal, Yubal, dan Tubal-Kain telah menunjukkan nilai budaya dan profesi yang maju. Yabal menjadi pemelihara ternak; Yubal menjadi pemain kecapi dan suling (musik); Tubal-Kain menjadi tukang tembaga dan besi berkaitan dengan teknologi. Tetapi nyatanya, Lamekh sendiri telah mempergunakannya untuk membunuh orang lain untuk melampiaskan benci dan dendamnya. Lebih dari itu Lamekh bangga akan perbuatan-perbuatannya yang sudah merosot sehingga dia masih tega bernyanyi melukiskan kejahatannya. Lamekh sekeluarga sewajarnya mempergunakan keunggulannya bukan untuk membunuh dan membalas dendam, melainkan untuk memuliakan Tuhan penciptanya, tapi itu tidak dilakukan.

Contoh lain tercatat dalam Kejadian 11:1-9 yang mana dalam dalam perikop ini dapat diketahui bahwa manusia pada waktu itu telah memiliki teknologi tinggi, yaitu dengan sanggupnya mereka membangun menara yang megah. Tapi motif dan tujuan mereka mendirikan menara tersebut adalah untuk mencari nama dan merupakan kesombongan kolektif. Tuhan sendiri tahu motif dan tujuan mereka sehingga keangkuhan yang tinggi itu kemudian digagalkan dan dikacaukan oleh Tuhan.

Demikian juga dalam Kejadian 19:1-29 tentang peristiwa kota Sodom dan Gomora adalah juga peristiwa kemerosotan moral. Karena orang-orang Sodom dan Gomora telah kehilangan kemanusiaannya. Kebrutalan dan kejahatan telah sampai pada keadaan yang gawat dan genting. Mereka tidak sedikitpun menunjukkan moral dan nilai budaya yang baik.

### **Implikasi pada Masa Kini**

Dampak ditinjau dari perspektif Alkitab pada masa kini yang mengakibatkan terjadinya krisis moral dapat dilihat dalam empat bagian yakni dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan sikap hidup.

#### ***Kemerosotan Moral di bidang Ilmu Pengetahuan***

Verkuyl mencoba melihat hubungan ilmu pengetahuan dengan moral.<sup>18</sup> Menurut dia, terjadinya krisis dalam nilai ilmu pengetahuan karena tidak adanya hubungan yang erat antara ilmu pengetahuan dengan moral. Ilmu pengetahuan akan membinasakan manusia pada satu sisi, tapi pada sisi lain manusia itu sendiri akan membinasakan ilmu pengetahuan. Gejala krisis nilai pada ilmu pengetahuan ialah juga disebabkan karena ilmu pengetahuan dijadikan sebagai tujuan bukan sebagai alat. Akibatnya, tidak adanya hubungan ilmu pengetahuan dengan kehidupan.

Banyak orang mendewakan ilmu pengetahuan dengan menganggap bahwa ilmu pengetahuan dapat memecahkan segala persoalan hidup, sehingga seringkali terlihat bahwa orang-orang berilmu berlagak seolah-olah mereka dapat mempersembahkan berita keselamatan kepada umat manusia. Ilmu pengetahuan dianggap sebagai jalan keluar dan jalan keselamatan.

---

<sup>18</sup>J. Verkuyl, *Etika Kristen dan Kebudayaan*, (Jakarta: Salemba, 1982), 78.

Iman Kristen tidak dapat menerima pendewaan ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan adalah terbatas. Sesuai dengan kemanusiaan yang terbatas. Namun iman Kristen tidak apriori dengan ilmu pengetahuan, karena takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan (Amsal 1 : 7a). Iman Kristen menerima ilmu pengetahuan sebagai kasih karunia dan sebagai alat memuji Tuhan. Salah satu wujud pendewaan ilmu pengetahuan ialah Atheisme.

Salah seorang pengajur atheisme ialah F. Nietzsche. Dia mengatakan : “Bahwa Iman Kristen itu adalah lambang pemutarbalikan nilai-nilai kebudayaan, sebab menurut dia Iman Kristen berarti penolakan terhadap segala yang alami”. Nietzsche ingin membebaskan manusia dari keterikatannya dengan Tuhan, untuk kembali kepada orang yang kreatif di bidang kebudayaan. Dan lebih keras lagi, Nietzsche menginginkan agar manusia itu membalas dendam kepada Tuhan dan membunuhnya. Tuhan harus mati supaya manusia dapat mencapai apa yang sebenarnya harus dicapai. Manusia itu dipandang sebagai *superman* yang merupakan pencipta kebudayaan tanpa batas.

Bagi Nietzsche bahwa Tuhan adalah penjajah manusia, oleh karena itu manusia harus dibebaskan dari genggaman Tuhan. Memang, walaupun manusia jatuh kedalam dosa tetapi Tuhan masih memberikan akal budi, Tuhan tidak mencabut akal budi itu. Tuhan membiarkan manusia mempergunakan akal budinya. Tetapi ternyata sejalan dengan keberdosaan manusia, maka akal budi manusiapun turut berdosa. Sebagai orang Kristen adalah terpanggil untuk mempergunakan akal budinya dan ilmu pengetahuannya untuk memuliakan Tuhan.<sup>19</sup>

### ***Kemerostan Moral di Bidang Teknologi***

Dilihat dari segi teknologi dapat dikemukakan bahwa teknologi ialah suatu kecakapan dan kemampuan untuk menguasai aspek-aspek kehidupan. Teknologi adalah suatu segi yang sangat berharga dalam menopang kemajuan dan kebutuhan hidup yang semakin maju. Teknologi adalah suatu pemberian Tuhan menjadi berkat bagi manusia jika itu mau mempergunakannya untuk berjuang melawan kelaparan, kemiskinan, penderitaan, penyakit dan bahkan maut. Sama seperti ilmu pengetahuan bahwa teknologi juga sering dipergunakan sebagai alat permainan yang jahat. Misalnya sebagai penipuan, penyelewengan, dan kriminal. Mesin-mesin komputer dan pesawat-pesawat elektronik dapat saja dipergunakan untuk maksud-maksud seperti di atas.

Manusia yang mempergunakan teknologi selalu diperhadapkan kepada hak dan tanggung jawab. Tetapi kenyataan bahwa manusia sering hanya melihat kepentingan dan kesenangannya dengan mengabaikan segi dampak dan tanggung jawabnya. Akibat praktek-praktek hasil teknologi tinggi itu sendiri terjadilah malapetaka terhadap kehidupan manusia. Ingat, bahaya -bahaya yang ditimbulkan pemergunaan bahan-bahan radio aktif, bahan-bahan gas, dan bahan-bahan pestisida. Terjadinya penebangan kayu secara besar-besaran (*illegal logging*) pada hutan-hutan adalah mempergunakan teknologi, terjadinya penangkapan ikan di laut (*illegal fishing*) secara besar-besaran juga adalah mempergunakan teknologi dengan

---

<sup>19</sup>Silitonga, *Krisis Nilai Budaya Menurut Pandangan Kristen*, *Jurnal JUPIIS Vol. 5 Nomor 1 Juni 2013*, 62.



praktek-praktek seperti itu terjadilah penggundulan gunung-gunung, pemusnahan mahluk-mahluk hidup secara tidak bertanggung jawab. Sifat manusia yang tidak bertanggung jawab dalam mempergunakan teknologi inilah yang menjadi krisis nilai moral dalam kehidupan manusia modern.

Di pihak lain sama seperti ilmu pengetahuan, teknologi juga sering dianggap sebagai tujuan bukan sebagai alat. Teknologi dijadikan sebagai berhala. Pemberhalaan teknologi nampak pada kepercayaan akan kekuatan dan kekuasaan teknologi untuk mengatasi masalah kehidupan. Bahaya teknologi dan penggunaan teknologi ialah kecenderungan pada peniadaan kepribadian manusia. Artinya manusia tidak berkeyakinan pada diri sendiri; tidak mempunyai tanggung jawab kesesuaian dan sering manusia menjadi boneka dan robot dalam kehidupan teknologi. Harkat dan martabat kemanusiaan dianggap lebih rendah dari pada teknologi itu sendiri padahal teknologi itu adalah hasil manusia juga.

Sebenarnya, kesalahan bukan pada hasil teknologi yang tinggi melainkan pada manusia yang menghasilkan dan yang mempergunakan teknologi. Sebagai orang Kristen tidaklah perlu menganggap hasil-hasil teknologi itu sebagai pemberontakan manusia terhadap Tuhan sehingga orang Kristen benci kepada teknologi. Tetapi orang Kristen terpanggil mengarahkan hasil-hasil teknologi untuk kesejahteraan kemanusiaan dan untuk kemuliaan Tuhan sebagai pemberi teknologi. 1 Korintus 10:31 mengatakan bahwa baik kamu makan, baik kamu minum, baik apa pun yang kamu lakukan perbuatlah itu untuk kemuliaan Tuhan.

### ***Kemerosotan Moral di Bidang Kesenian***

Sementara itu kesenian ialah penghayatan dan pengungkapan keindahan yang mengharukan. Kesenian itu meliputi keindahan pemandangan alam, keindahan sastra, keindahan musik, keindahan lukisan dan patung pahatan dan lain-lain. Dalam hubungan ini yang akan diberikan sebagai contoh dalam memahami krisis nilai pada bidang kesenian, ialah seni drama dan seni musik.

Seni drama adalah salah satu wujud penghayatan dan pengungkapan keindahan sastra dan lakon di atas pentas. Seni drama dapat memberikan pesan-pesan yang indah dan positif tentang kehidupan manusia. Tetapi di pihak lain dalam penggunaan seni drama, sering terjadi perbuatan-perbuatan terselubung yang merupakan kemerosotan moral. Adegan-adegan tidak senonoh dipertontonkan dalam berbagai siaran televisi dalam yang ditayangkan secara terbuka dan live yang juga ditonton oleh kalangan usia belum dewasa. Peran-peran yang dilakukan didalam seni drama dapat menggoda para pelakunya kepada perbuatan-perbuatan asusila. Misalnya, suatu peran dalam seni drama yang menggambarkan hubungan suami isteri dapat membuat para pelakunya jatuh pada perbuatan suami isteri yang sebenarnya, padahal mereka bukanlah pasangan suami isteri yang sebenarnya. Sering lakon dan adegan dalam seni drama dilanjutkan di luar acara seni drama sehingga melalui seni drama telah terjadi perbuatan-perbuatan tidak senonoh. Bahaya seni drama ini juga terdapat pada seni perfilman.

Jenis kesenian yang lain sering membuat krisis nilai ialah musik. Dalam seni musik orang bisa jatuh kepada nada-nada dan irama yang erotis. Nada dan irama keras, seperti *rock*, dangdut dan lain-lain dapat membangkitkan selera rendah. Dipihak lain, nada-nada musik

tradisional yang masih berlaku primitif dapat membangkitkan kepercayaan kepada berhala dan penyembahan arwah nenek moyang. Misalnya pada acara Batak bisa membuat orang Batak menjadi kesurupan dengan tiupan musik tradisional yang memanggil arwah nenek moyang.

Jenis kesenian lain yang sering mengalami krisis nilai ialah kegiatan seni rupa, yang meliputi: seni pahat, seni lukis dan seni gambar. Orang-orang bisa jatuh pada pendewaan hasil seni rupa ini atau memakai hasil seni rupa untuk pemujaan kepada berhala. seni rupa sering berkaitan dengan kepercayaan dengan kepercayaan penyembahan berhala. Mengenai ini dapat diperbandingkan, apa yang dilarang Tuhan Allah dalam Keluaran 20:4 tentang membuat patung yang menyerupai Allah untuk disembah dan dituruti.

### ***Kemerosotan Moral dalam Sikap Hidup***

Sikap hidup sehari-hari adalah juga melukiskan nilai budaya manusia. Dengan sikap hidup sehari-hari itu, manusia menunjukkan landasan dan dasar kehidupannya. Untuk membicarakan masalah sikap hidup sehari-hari ini, tidak ada usaha untuk menguraikan aspek kehidupan manusia, melainkan hanya menyoroti salah satu dari aspek itu. Aspek kehidupan manusia sehari-hari yang dikemukakan disini ialah mengenai disiplin. Disiplin kehidupan manusia banyak menarik perhatian, terutama dalam pemakaian waktu.

Bagi Iman Kristen waktu adalah juga pemberian Tuhan. Dalam Efesus 5:16, Rasul Paulus telah menegaskan bahwa orang Kristen wajib menggunakan waktu. Barangsiapa memboroskan waktu dan menyalahgunakannya berarti tidak mempertanggungjawabkan pemberian Tuhan kepadanya.

Terjadinya kemiskinan dan kesengsaraan pada manusia banyak disebabkan oleh kelalaian manusia menggunakan waktu yang ada dalam hidupnya. Sikap malas adalah sebahagian dari krisis nilai budaya disiplin. Apa yang dikatakan dalam peribahasa Inggris; *Time is money* tidaklah berlebih-lebihan, dan orang Kristen wajib menghargai waktu.

Dengan kesaksian di atas, maka iman Kristen tidak dapat menerima pendewaan akan hasil-hasil kebudayaan, bagi iman Kristen karena manusia sudah berdosa maka semua yang dihasilkan oleh manusia juga sudah turut berdosa. Dengan berkata demikian bukan maksudnya menolak segala apa yang dihasilkan oleh budaya manusia, dan juga bukan meniadakan manfaat kebudayaan manusia dalam hubungannya dengan hidup orang beriman, melainkan menegaskan bahwa segala yang dihasilkan manusia harus juga dikuduskan oleh darah Kristus.

Kedatangan Yesus ke dunia ini bukan untuk meniadakan kebudayaan dan adat-istiadat manusia, melainkan adalah untuk menegakkan dan memperbaharui, agar semua itu menjadi kemuliaan bagi Allah dan kebutuhan bagi manusia. Krisis Nilai kebudayaan hanya dapat dicegah dengan kehadiran dan pekerjaan Roh Tuhan pada setiap manusia. Dengan kehadiran dan pekerjaan Roh Tuhan bagi manusia maka kemanusiaannya diperbaharui dan akan membuahakan buah-buah yang baik (Gal. 5 : 22-26). Untuk itulah Yesus datang ke dunia ini agar setiap yang percaya kepadaNya dan melakukan kehendak Bapa di Sorga akan menunjukkan kehidupan yang sempurna dan baik.

Sebagai orang beriman yang hidup di dalam era kebudayaan dan yang turut dalam proses kebudayaan itu, terpancang sebagai garam dan terang yang berperan meningkatkan kualitas dan nilai kebudayaan, serta berusaha mengarahkan, mempergunakan dan menghasilkan kebudayaan yang sesuai dengan kehendak Allah dan memberi kesejahteraan manusia. Orang beriman juga dapat bersikap sebagai nabi yang mengkritik, yang berusaha memberikan sumbangan pikiran dan kreasi pada proses penghasilan dan pemanfaatan kebudayaan. Peranan orang beriman sangat besar dalam mencegah dan mengurangi krisis nilai kebudayaan. Peranan itu tidak hanya bersuara tapi juga adalah berbuat.

Krisis moral adalah kemerosotan kemanusiaan. Hasil-hasil kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi itu tidak akan menjadi masalah bagi kehidupan manusia apabila hubungan kebudayaan itu erat dengan moral dan sikap hidup manusia sendiri. Kemajuan budaya menjadi krisis apabila nilai budaya itu tidak menjadi kesejahteraan bagi manusia dan tidak menjadi kemuliaan bagi Tuhan Allah.

Iman Kristen menanggapi kemerosotan moral sebagai keadaan yang menantang hidup orang beriman itu sendiri. Orang beriman sendiri terlibat dalam krisis moral tersebut. Maka tidaklah tepat apabila orang beriman bersikap seolah-olah tidak ikut bertanggung jawab dalam krisis tersebut sehingga sangat tepat orang beriman berkewajiban mencegah atau paling sedikit mengurangi krisis nilai budaya pada kehidupan lingkungannya.

Sikap yang tepat dalam usaha mencegah dan mengurangi krisis nilai kebudayaan ialah agar setiap orang beriman konsisten dengan iman kepercayaannya. Karena kemerosotan moral terjadi akibat krisis kepercayaan. Krisis kepercayaan tidak hanya menyangkut moral yang menurun tapi juga adalah pemahaman dan penghayatan kepercayaan itu kurang mengimbangi laju kehidupan modern. Untuk itu orang beriman perlu setiap saat memperbaharui pemahamannya dan penghayatannya.

## **KESIMPULAN**

Dari pembahasan yang penulis uraikan di atas ada beberapa pokok yang menjadi kesimpulan dalam tulisan ini adalah:

Pertama, akar penyebab kemerosotan moral antara lain longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri, pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah dan masyarakat sudah kurang efektif, derasnya arus budaya hidup materialistik, hedonistik dan sekularistik, suasana rumah tangga yang kurang baik; tersebarnya secara populer obat-obat dan alat-alat anti hamil; banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntutan moral; kurangnya bimbingan untuk mengisi waktu luang (*leisure time*) dalam pembinaan moral; serta tidak adanya atau kurangnya rumah kreasi yang menjadi tempat bimbingan dan penyuluhan bagi remaja dan pemuda.

Kedua, gejala terjadinya kemerosotan moral khususnya bagi pemuda dapat digolongkan atas kenakalan ringan, kenakalan yang mengganggu ketenteraman dan kenakalan seksual.

Ketiga, upaya yang dapat dilakukan dalam menanggulangi kemerosotan moral antara lain menekankan pentingnya pendidikan moral dan pendidikan agama yang didukung dengan

kerjasama yang kompak antara keluarga, sekolah dan masyarakat, mengintegrasikan pendidikan dan pengajaran serta memanfaatkan berbagai kesempatan, berbagai sarana dan teknologi menjadi peluang untuk membina moral.

Keempat, ditinjau dari perspektif Alkitab bahwa terjadinya kemerostan moral tidak dapat dipisahkan dari terjadinya dosa manusia. Iman Kristen selalu menanggapi segala kemerostan moral dan kejatuhan nilai budaya adalah merupakan akibat pemberontakan dan penyelewengan manusia terhadap jalan Tuhan. Dengan dosa, manusia kehilangan kesegambarannya dengan Allah. Akibat dosa, manusia tidak adalagi yang benar, tidak ada lagi yang berakal budi, tidak ada lagi yang menyembah Allah, semua orang sudah menjauhkan diri dari Allah, semua sudah sesat, tidak seorangpun yang berbuat yang benar, seorang pun tidak (Rm 3:10-12). Keadaan yang terjadi saat ini merupakan pengulangan dan rentetan dari berbagai praktek kemerostan moral dan akhlak manusia sejak Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa.

Kelima, bidang-bidang yang disusupi yang rentan menyebabkan terjadinya kemerostan moral seperti bidang ilmu pengetahuan, bidang teknologi, bidang kesenian dan bidang sikap hidup.

## REFERENSI

- Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 2001.
- Arifin, H.M. *Kapita Selekta Pendidikan, Umum dan Agama*. Semarang: CV.Toha Putra, 1981.
- Aziz, Moh. Saifulloh, *Milenium Menuju Masyarakat Madani*, Surabaya: Terbit Terang, 2000.
- Benton, John dan John Peet. *Kekayaan Kasih Karunia Allah*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2003.
- Daradjat, Zakiyah. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1997.
- Dyrness, William. *Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- J. Verkuyl, *Etika Kristen dan Kebudayaan*. Jakarta: Salemba, 1982.
- Leland Ryken, James C. Wilhoit dan Tremper Longman III. *Kamus Gambaran Alkitab*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2011.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*. Bogor: Kencana, 2003.
- Ryle, J.C. *Aspek-aspek Kekudusan*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2003.
- Shane, Harold G. *Arti Pendidikan bagi Masa Depan*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002.
- Silitonga, Sabar M. *Krisis Nilai Budaya Menurut Pandangan Kristen*. Medan: UNIMED, 2013.